

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum OQ Modelling School

OQ *Modelling School* terletak di Jl. Wijaya II Wijaya Grand Centre blok A no. 15-16 Lantai IV Kebayoran Baru Jakarta Selatan. OQ pada awalnya adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan untuk para calon model, dengan nama Sekolah Keperagawatian OQ atau OQ *Modelling School*. Lembaga yang berdiri pada tahun 1988 dan berada di bawah naungan PT. Padadwaya Puspacarira Aruna ini dimotori oleh Okky Asokawati S. Psi. OQ *Modelling School* membantu dan membekali anak-anak, remaja dan dewasa muda untuk menjadi seorang model profesional atau yang ingin berpenampilan model.

Pertumbuhan tingkat ekonomi masyarakat Indonesia membawa pengaruh yang cukup besar. Kebutuhan yang semula hanya sebatas bagaimana seorang individu menjadi model berkembang menjadi kebutuhan produsen untuk mempromosikan produknya lewat seorang model yang profesional, oleh karena itu pada tahun 1990 lembaga pendidikan OQ bertambah lagi dengan didirikannya sekolah pengembangan pribadi OQ.

Pada tahun 2009, jumlah murid di OQ *Modelling School* di Wijaya berjumlah 72 orang dengan rincian model laki-laki berjumlah 5 orang dan model perempuan berjumlah 67 orang (OQ *Modelling School*, 2009). Jadwal program modelling yang ada di OQ *Modelling School* adalah:

1. Kelas dasar anak-anak
2. Kelas *advance* anak-anak
3. Kelas dasar remaja dan dewasa muda
4. Kelas *advance* remaja dan dewasa muda
5. Kelas paket liburan

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari dua kelas untuk remaja yaitu kelas dasar remaja dan dewasa muda dan kelas *advance* remaja dan dewasa muda dengan total murid keseluruhan 72 orang.

5.2 Hasil Univariat

5.2.1 Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang

Dibawah ini merupakan beberapa gambaran tipe kecenderungan perilaku makan menyimpang di kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa sebanyak 38 orang (58,5%) responden memiliki kecenderungan perilaku makan yang menyimpang dan 27 orang (41,5%) responden tergolong normal. Untuk tipe kecenderungan perilaku makan menyimpang yang paling banyak dialami oleh responden yaitu EDNOS sebanyak 33 orang (50,8%) dan yang paling sedikit dialami oleh responden yaitu tipe *Bulimia Nervosa* sebanyak 1 orang (1,5%). Responden yang mengalami tipe penyimpangan *Anoreksia Nervosa* dan *Binge Eating Disorder* masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 3,1%.

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kecenderungan Tipe Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Kecenderungan Tipe Perilaku Makan Menyimpang	n	%
Anoreksia Nervosa	2	3.1
Bulimia Nervosa	1	1.5
Binge eating Disorder	2	3.1
EDNOS	33	50.8
Normal	27	41.5
Total	65	100

5.2.2 Persepsi Terhadap Berat Badan dan Bentuk Tubuh

Dibawah ini merupakan gambaran persepsi responden terhadap berat badan dan bentuk tubuh di kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.2 terlihat bahwa responden paling banyak menjawab "sangat" pada variabel "takut jika berat badan naik atau menjadi gemuk" yaitu sebanyak 27 orang (41,5%). Pada variabel "berat badan mempengaruhi penilaian diri sendiri sebagai seorang manusia" responden paling banyak menjawab "sedikit" yaitu sebanyak 16 orang (24,6%). Sedangkan untuk variabel "bentuk tubuh mempengaruhi penilaian diri sendiri sebagai seorang manusia" responden

paling banyak menjawab "sedikit dan sedang" masing-masing sebanyak 16 orang (24,6%).

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Berat Badan dan Bentuk Tubuh pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Skala	Takut jika BB naik atau menjadi gemuk		Berat Badan mempengaruhi penilaian diri sendiri sebagai seorang manusia		Bentuk Tubuh mempengaruhi penilaian diri sendiri sebagai seorang manusia	
	n	%	n	%	n	%
0	4	6.2	10	15.4	8	12.3
1	4	6.2	2	3.1	3	4.6
2	14	21.5	16	24.6	16	24.6
3	1	1.5	5	7.7	2	3.1
4	9	13.8	13	20.0	16	24.6
5	6	9.2	5	7.7	5	7.7
6	27	41.5	14	21.5	15	23.1
Total	65	100	65	100	65	100

Keterangan:

0 : Tidak sama sekali

1: antara tidak sama sekali dengan sedikit

2: sedikit

3: antara sedikit dengan sedang

4: sedang

5: antara sedang dengan sangat

6: sangat

5.2.3 Binge Eating

Dibawah ini merupakan gambaran perilaku *binge eating* di kalangan model di OQ Modelling School Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat terlihat bahwa sebanyak 30 orang (46,2%) responden pernah mengalami episode *binge eating* (makan dengan porsi berlebihan dan hilang kendali). Selanjutnya perilaku *binge eating* yang paling banyak dialami oleh responden adalah makan hingga kekenyangan yaitu sebanyak 34 orang (52,3%). Untuk variabel "merasa sangat kecewa karena tidak mampu mengendalikan porsi makan/saat berat badan naik" sebanyak 45 orang (69,2%) responden merasa sangat kecewa karena tidak dapat mengendalikan porsi makan/saat berat badan naik.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Binge Eating pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Riwayat episode <i>binge eating</i> (n=65)		
Pernah	30	46.2
Tidak pernah	35	53.8
Perilaku <i>binge eating</i> (n=65)		
Makan lebih cepat dari biasanya	27	41.5
Makan hingga kekenyangan	34	52.3
Makan dalam porsi besar walaupun tidak lapar	17	26.2
Makan sendirian karena malu	9	13.8
Merasa muak/jijik pada diri sendiri setelah makan berlebihan	27	41.5
Merasa sangat kecewa karena tidak mampu mengendalikan porsi makan/saat berat badan naik (n=65)	45	69.2

5.2.4 Perilaku Kompensasi

Dibawah ini merupakan gambaran perilaku kompensasi dalam 3 bulan terakhir di kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.4 terlihat bahwa sebanyak 44 orang (67,7%) responden paling banyak melakukan perilaku kompensasi yaitu dengan cara melakukan olahraga secara berlebihan, diikuti oleh perilaku melewati setidaknya 2 kali waktu makan secara berturut-turut sebanyak 41 orang (63,1%) responden.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Kompensasi dalam 3 bulan terakhir pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Jenis perilaku kompensasi yang dilakukan (n=65)		
Memuntahkan isi perut dengan sengaja	18	27.7
Menggunakan obat pencahar/diuresis	11	16.9
Melewatkan setidaknya 2 kali waktu makan berturut-turut	41	63.1
Melakukan olahraga secara berlebihan	44	67.7

Untuk Tabel 5.5 merupakan gambaran frekuensi perilaku kompensasi dalam 1 minggu pada 3 bulan terakhir di OQ *Modelling School*. Berdasarkan tabel 5.5, frekuensi terbanyak responden melakukan kompensasi yaitu dengan cara memuntahkan isi perut yaitu sebanyak 1 dan 2 kali/minggu masing-masing sebanyak 5 orang dengan persentase masing-masing 7,7%. Untuk variabel kompensasi dengan menggunakan obat pencahar/diuresis, frekuensi terbanyak

responden melakukan pengkompensasian tersebut sebanyak 2 dan 5 kali/minggu masing-masing sebanyak 3 orang dengan persentase masing-masing 4.6%. Selanjutnya, frekuensi terbanyak responden melakukan kompensasi dengan cara melewati setidaknya 2 kali waktu makan, sebanyak 9 orang (13.8%) responden paling banyak menjawab 1 kali/minggu. Untuk frekuensi perilaku kompensasi dengan cara olahraga berlebihan, sebanyak 10 orang (15,4%) responden paling banyak menjawab 1 kali/minggu.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Perilaku Kompensasi dalam 1 minggu pada 3 bulan terakhir pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Frekuensi (kali/minggu)	Memuntahkan isi perut		Menggunakan obat pencahar/diuresis		Melewatkan setidaknya dua kali waktu makan		Olahraga berlebihan	
	n	%	n	%	n	%	n	%
0	47	72.3	54	83.1	24	36.9	21	32.3
1	5	7.7	3	4.6	9	13.8	10	15.4
2	5	7.7	-	-	8	12.3	3	4.6
3	4	6.2	1	1.5	7	10.8	8	12.3
4	-	-	2	3.1	3	4.6	8	12.3
5	1	1.5	3	4.6	3	4.6	1	1.5
6	1	1.5	1	1.5	3	4.6	2	3.1
7	1	1.5	1	1.5	5	7.7	4	6.2
8	1	1.5	-	-	-	-	1	1.5
9	-	-	-	-	1	1.5	1	1.5
10	-	-	-	-	1	1.5	2	3.1
11	-	-	-	-	-	-	1	1.5
12	-	-	-	-	-	-	1	1.5
13	-	-	-	-	-	-	-	-
14	-	-	-	-	1	1.5	2	3.1

5.2.5 Amenorrhea

Dibawah ini merupakan gambaran terjadinya *amenorrhea* dalam 3 bulan terakhir di kalangan model di OQ Modelling School Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.5, sebanyak 57 orang (87.7%) responden tidak mengalami *amenorrhea* (tidak mengalami menstruasi selama tiga bulan berturut-turut). Sedangkan sebanyak 4 orang (6.2%) responden tidak mengalami menstruasi selama 2 bulan terakhir berturut-turut dan sebanyak 2 orang (3.1%) responden tidak mengalami menstruasi selama 3 bulan terakhir secara berturut-turut.

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Amenorrhea Selama 3 bulan terakhir pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Amenorrhea	n	%
0	57	87.7
1	2	3.1
2	4	6.2
3	2	3.1
4	-	-
Total	65	100.1

5.2.6 Perilaku Diet

Dibawah ini merupakan gambaran perilaku diet dalam satu tahun terakhir di kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.7, sebanyak 46 orang (70,8%) responden menyatakan pernah melakukan diet selama setahun terakhir. Untuk alasan mengapa mereka melakukan diet, masing-masing sebanyak 44 orang (67,7%) responden paling banyak menjawab untuk menurunkan berat badan agar tampil menarik dan untuk mencegah naiknya berat badan. Sebanyak 20 orang (30,8%) responden paling banyak menjawab setiap hari untuk frekuensi melakukan diet, sedangkan sebanyak 32 orang (49,2%) responden pertama kali melakukan diet pada usia 11-15 tahun. Untuk tipe diet yang paling banyak dilakukan, sebanyak 40 orang (61,5%) responden menjawab mengurangi konsumsi makanan lemak/berlemak, tipe diet lainnya yang dilakukan yaitu mengurangi frekuensi makan dan mengurangi konsumsi karbohidrat yaitu masing-masing sebanyak 35 orang (53,8%) responden.

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Diet pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Riwayat berdiet dalam setahun terakhir (n=65)		
Pernah	46	70.8
Tidak Pernah	19	29.2
Alasan melakukan diet (n=46)		
Agar lebih sehat	32	49.2
Untuk menurunkan berat badan agar tampil menarik	44	67.7
Untuk mencegah naiknya berat badan	44	67.7
Saran dokter/konsultan kesehatan	6	9.2
Tuntutan Pekerjaan	38	58.5
Nasihat orang tua	13	20.0
Saran dari teman	20	30.8
Lainnya	2	3.1

Frekuensi melakukan diet dalam setahun terakhir (n=46)		
Setiap hari	20	30.8
1-5 kali/minggu	18	27.7
1-6 kali/bulan	8	12.3
Usia pertama melakukan diet (n=46)		
11-15 tahun	32	49.2
16-20 tahun	14	21.5
Tipe diet yang dilakukan (n=46)		
Mengurangi konsumsi karbohidrat	35	53.8
Menambah konsumsi sayur-sayuran	29	44.6
Mengurangi konsumsi lemak/makanan berlemak	40	61.5
Mengurangi konsumsi gula/permen/makanan manis/cemilan	37	56.9
Mengurangi frekuensi makan	35	53.8
Merokok	8	12.3
Minum obat pencahar/diuresis	6	9.2
Memuntahkan makanan yang telah dimakan	8	12.3
Mengonsumsi obat pelangsing/teh pelangsing	9	13.8
Minum obat penurun nafsu makan	5	7.7
Berolahraga/melakukan aktivitas fisik lebih lama/lebih sering/lebih berat dari biasanya	30	46.2

5.2.7 Citra Tubuh

Dibawah ini merupakan gambaran citra tubuh di kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.8, persepsi responden mengenai bentuk tubuh yang ideal paling banyak terdapat pada bentuk tubuh yang langsing, cantik dan tinggi dengan jumlah responden sebanyak 35 orang (53,9%), sedangkan sebanyak 54 orang (83,1%) responden menyatakan bentuk tubuh mereka belum ideal. Selanjutnya, sebanyak 43 orang (66,2%) responden merasa tubuh mereka gemuk, untuk alasan mengapa mereka merasa gemuk sebanyak 31 orang (47,7%) responden merasa berat badan mereka di atas rata-rata berat badan teman-teman sebaya mereka. Sebanyak 31 orang (47,7%) responden juga menyatakan alasan mereka merasa gemuk dikarenakan tubuh mereka terlihat besar. Untuk variabel usia pertama kali responden merasa gemuk, sebanyak 27 orang (41,5%) responden paling banyak menjawab pada rentang usia 11-15 tahun. Indeks massa tubuh responden paling banyak berada pada kategori normal (5 percentile-< 85 percentile) yaitu sebanyak 57 orang (87,7%) dan sebanyak 43 orang (66,2%) responden mengalami distorsi citra tubuh/penyimpangan citra tubuh.

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Citra Tubuh pada Kalangan Model di OQ
Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Persepsi bentuk tubuh ideal menurut responden (n= 65)		
Atletis, berisi	2	3.1
Sehat kuat, berenergi	2	3.1
Berat badan sesuai dengan tinggi badan	13	20.0
Langsing, cantik, putih, tidak belang, tinggi, dada besar, perut rata, betis kecil, kaki jenjang, tidak ada lemak di lipatan tubuh	35	53.9
Proporsional	6	9.2
Seperti gitar	1	1.5
Seperti model luar negeri	1	1.5
Tinggi badan 170 cm, berat badan 50-55 kg	4	6.2
Tidak terasa berat untuk berjalan	1	1.5
Bentuk tubuh sudah ideal (n=65)		
Ya	11	16.9
Tidak	54	83.1
Merasa gemuk (n=65)		
Ya	43	66.2
Tidak	22	33.8
Alasan merasa gemuk (n=43)		
Berat badan di atas normal	19	29.2
Berat badan di atas rata-rata berat badan teman-teman saya	31	47.7
Tubuh saya terlihat besar	31	47.7
Ukuran baju yang digunakan di atas ukuran baju model pada umumnya	12	18.5
Lainnya (betis saya besar)	1	1.5
Usia pertama merasa gemuk (n=43)		
6-10 tahun	4	6.2
11-15 tahun	27	41.5
16-20 tahun	12	18.5
Indeks Massa Tubuh (n=65)		
Kurang (< 5 Percentile)	8	12.3
Normal (5 Percentile - < 85 Percentile)	57	87.7
Distorsi Citra Tubuh (n=65)		
Mengalami distorsi	43	66.2
Tidak mengalami distorsi	22	33.8

5.2.8 Kritik Orang Tua Mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Dibawah ini merupakan gambaran kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.9, sebanyak 23 orang (35,4%) responden pernah dikritik oleh orang tua mereka mengenai bentuk tubuh dan berat badan mereka. Untuk waktu pertama kali orang tua mengkritik bentuk tubuh dan berat badan mereka paling banyak berada pada rentang umur 11-15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 13 orang (20,0%). Selanjutnya, frekuensi terbanyak orang

tua mengkritik bentuk tubuh dan berat badan responden yaitu 1-3 kali/minggu dengan jumlah responden sebanyak 10 orang (15,4%).

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kritik Orang Tua Mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Orang tua pernah mengkritik mengenai bentuk tubuh dan berat badan responden (n=65)		
Ya	23	35.4
Tidak	42	64.6
Pertama kali orang tua mengkritik bentuk tubuh dan berat badan responden (n=23)		
Usia 6- 10 tahun	1	1.5
Usia 11-15 tahun	13	20.0
Usia 16-20 tahun	8	12.3
Usia 21-25 tahun	1	1.5
Frekuensi orang tua mengkritik bentuk tubuh dan berat badan responden (n=23)		
Setiap hari	6	9.2
1-3 kali/minggu	10	15.4
1-3 kali/bulan	7	10.8

5.2.9 Kritik Teman Sebaya Mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Dibawah ini merupakan gambaran kritik teman sebaya mengenai bentuk tubuh dan berat badan pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.10, sebanyak 31 orang (47,7%) responden pernah dikritik oleh teman sebaya mereka mengenai bentuk tubuh dan berat badan. Untuk waktu pertama kali teman sebaya mengkritik bentuk tubuh dan berat badan mereka, sebanyak 21 orang (32,3%) responden paling banyak menjawab pada rentang usia 11-15 tahun. Kemudian, untuk frekuensi pengkritikan sebanyak 15 orang (23,1%) responden paling banyak menjawab 1-5 kali/minggu.

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kritik Teman Sebaya Mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Teman sebaya pernah mengkritik mengenai bentuk tubuh dan berat badan responden (n=65)		
Ya	31	47.7
Tidak	34	52.3
Pertama kali teman sebaya mengkritik bentuk tubuh dan berat badan responden (n=31)		
Usia 6-10 tahun	1	1.5
Usia 11-15 tahun	21	32.3
Usia 16-20 tahun	8	12.3
Usia 21-25 tahun	1	1.5
Frekuensi teman sebaya mengkritik bentuk tubuh dan berat badan responden (n=31)		
Setiap hari	5	7.7
1-5 kali/minggu	15	23.1
1-6 kali/bulan	11	16.9

5.2.10 Pengaruh Tuntutan Pekerjaan

Dibawah ini merupakan gambaran mengenai pengaruh tuntutan pekerjaan pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan*.

Berdasarkan Tabel 5.11, sebanyak 49 orang (75,4%) responden merasa ada tuntutan dalam pekerjaan mereka untuk memiliki bentuk tubuh yang kurus dan langsing. Kemudian, sebanyak 37 orang (56,9%) responden menyatakan tuntutan pekerjaan untuk memiliki bentuk tubuh yang kurus dan langsing mempengaruhi mereka untuk melakukan diet.

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Tuntutan Pekerjaan pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Ada tuntutan dalam pekerjaan untuk memiliki bentuk tubuh yang kurus dan langsing (n=65)		
Ya	49	75.4
Tidak	16	24.6
Tuntutan pekerjaan tersebut mempengaruhi responden untuk melakukan diet (n=49)		
Ya	37	56.9
Tidak	12	18.5

5.2.11 Pengaruh Kompetisi dalam Pekerjaan

Dibawah ini merupakan gambaran mengenai pengaruh kompetisi dalam pekerjaan pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan*.

Berdasarkan Tabel 5.12, sebanyak 34 orang (52,3%) responden merasakan ada kompetisi dalam pekerjaan mereka, yaitu sebagai model. Sedangkan untuk bentuk kompetisi dalam pekerjaan tersebut distribusi terbanyak terdapat pada hal bentuk tubuh yang lebih kurus/ramping, lebih tinggi, lebih menarik dan lebih cantik dengan jumlah responden sebanyak 20 orang (30,8%). Sebanyak 28 orang (43,1%) responden menyatakan kompetisi dalam pekerjaan tersebut mempengaruhi mereka dalam melakukan diet.

Tabel 5.12
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kompetisi dalam Pekerjaan pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Ada kompetisi dalam pekerjaan (n=65)		
Ya	34	52.3
Tidak	31	47.7
Bentuk Kompetisi (n=34)		
Lebih kurus/ramping, lebih tinggi, lebih menarik, lebih cantik	20	30.8
Skill (cara berjalan di catwalk/runway, menjadi yang terbaik)	9	13.8
Rekrutmen fashion show, model iklan dan sesi foto	5	7.7
Kompetisi dalam pekerjaan mempengaruhi responden untuk melakukan diet (n=34)		
Ya	28	43.1
Tidak	6	9.2

5.2.12 Kekerasan Fisik

Dibawah ini merupakan gambaran kekerasan fisik pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan*.

Berdasarkan Tabel 5.13, sebanyak 6 orang (9,2%) responden pernah mengalami kekerasan fisik. Untuk frekuensi kekerasan fisik,, sebanyak 3 orang (4,6%) responden pernah mengalami kekerasan fisik sebanyak 2 kali. Kemudian waktu mengalami kekerasan fisik dengan distribusi terbanyak yaitu pada usia 11-15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 4 orang (6,2%). Sebanyak 5 orang (7,7%) responden menyatakan kekerasan fisik yang mereka alami dilakukan oleh teman mereka dan akibat kekerasan fisik yang paling banyak dialami oleh responden yaitu memar pada tubuh.

Tabel 5.13
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kekerasan Fisik pada Kalangan Model di OQ
Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Pernah mengalami kekerasan fisik (n=65)		
Pernah	6	9.2
Tidak pernah	59	90.8
Frekuensi mengalami kekerasan fisik (n=6)		
1 kali	2	3.1
2 kali	3	4.6
3 kali	1	1.5
Waktu mengalami kekerasan fisik (n=6)		
Usia 11-15 tahun	4	6.2
Usia 16-20 tahun	2	3.1
Pelaku kekerasan fisik (n=6)		
ibu	1	1.5
kakak	2	3.1
teman	5	7.7
lainnya (pacar)	1	1.5
Akibat kekerasan fisik (n=6)		
Memar pada tubuh	5	7.7
Perdarahan/luka	1	1.5
Trauma	3	4.6

5.2.13 Pelecehan Seksual

Dibawah ini merupakan gambaran pelecehan seksual pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.14, hanya sebanyak 4 orang (6,2%) responden pernah mengalami pelecehan seksual. Untuk frekuensi pelecehan seksual, sebanyak 2 orang (3,1%) responden pernah mengalami pelecehan seksual sebanyak 1 kali. Waktu mengalami pelecehan seksual memiliki distribusi yang merata yaitu masing-masing sebanyak 2 orang (3,1%) responden mengalami pelecehan seksual pada rentang usia 11-15 tahun dan 16-20 tahun. Untuk pelaku pelecehan seksual, masing-masing sebanyak 2 orang (3,1%) responden menyatakan pelecehan seksual yang mereka alami dilakukan oleh orang yang tidak dikenal dan pacar mereka. Sedangkan untuk bentuk pelecehan seksual yang paling banyak dialami oleh responden yaitu berupa sentuhan/gesekan tangan/jari pada organ intim dengan jumlah responden sebanyak 3 orang (4,6%).

Tabel 5.14
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pelecehan Seksual pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Pernah mengalami pelecehan seksual (n=65)		
Pernah	4	6.2
Tidak pernah	61	93.8
Frekuensi mengalami pelecehan seksual (n=4)		
1 kali	2	3.1
2 kali	1	1.5
> 2 kali	1	1.5
Waktu mengalami pelecehan seksual (n=4)		
Usia 11-15 tahun	2	3.1
Usia 16-20 tahun	2	3.1
Pelaku pelecehan seksual (n=4)		
teman	1	1.5
orang yang tidak dikenal	2	3.1
lainnya (pacar)	2	3.1
Bentuk pelecehan seksual yang dialami (n=4)		
Ciuman	2	3.1
Sentuhan/gesekan tangan/jari pada organ intim	3	4.6

5.2.14 Ejekan mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Dibawah ini merupakan gambaran ejekan mengenai bentuk tubuh dan berat badan pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.15, sebanyak 26 orang (40,0%) responden yang pernah mengalami ejekan mengenai bentuk tubuh dan berat badan. Frekuensi mengalami ejekan yang paling banyak dialami oleh responden yaitu sebanyak 1-5 kali dengan jumlah responden sebanyak 14 orang (21,5%). Waktu mengalami ejekan dengan distribusi terbanyak yaitu pada rentang usia 11-15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 15 orang (23,1%). Sedangkan sebanyak 21 orang (32,3%) responden menyatakan ejekan yang mereka terima paling banyak dilakukan oleh teman dan disusul dengan ibu dengan jumlah responden sebanyak 11 orang (16,9%).

Tabel 5.15
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Ejekan mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Pernah mengalami ejekan mengenai bentuk tubuh dan berat badan (n=65)		
Pernah	26	40.0
Tidak pernah	39	60.0
Frekuensi mengalami ejekan mengenai bentuk tubuh dan berat badan (n=26)		
1-5 kali	14	21.5
6-10 kali	7	10.8
Waktu mengalami ejekan mengenai bentuk tubuh dan berat badan (n=26)		
Usia 6-10 tahun	3	4.6
Usia 11-15 tahun	15	23.1
Usia 16-20 tahun	8	12.3
Pelaku ejekan mengenai bentuk tubuh dan berat badan (n=26)		
ayah	6	9.2
ibu	11	16.9
kakak	7	10.8
adik	2	3.1
saudara	5	7.7
om	3	4.6
tante	5	7.7
tetangga	1	1.5
teman	21	32.3
orang yang tidak dikenal	3	4.6
lainnya (pacar)	1	1.5

5.2.15 Rasa Percaya Diri

Dibawah ini merupakan gambaran rasa percaya diri pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.16, sebanyak 58 orang (89,2%) responden memiliki rasa percaya diri yang rendah dan hanya sebanyak 7 orang (10,8%) responden yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Tabel 5.16
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Rasa Percaya Diri pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Variabel	n	%
Rasa Percaya Diri (n=65)		
Rendah	58	89.2
Tinggi	7	10.8
Total	65	100.0

5.2.16 Keterpaparan terhadap Media Massa

Dibawah ini merupakan gambaran frekuensi keterpaparan terhadap media massa pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.17, sebanyak 46 orang (70,8%) responden sering membaca majalah/tabloid yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan. Sedangkan untuk intensitas menonton acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan sebanyak 46 orang (70,8%) responden menyatakan sering menonton acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan. Sebanyak 40 orang (61,5%) responden menyatakan mereka sering mengakses situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan.

Tabel 5.17
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Keterpaparan terhadap Media Massa yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Jenis Media (n=65)	Frekuensi Keterpaparan					
	Tidak pernah		Jarang		Sering	
	n	%	n	%	n	%
Majalah/tabloid	-	-	19	29.2	46	70.8
Acara televisi	1	1.5	18	27.7	46	70.8
Situs internet	4	6.2	21	32.3	40	61.5

Keterangan:

Tidak pernah : 0 kali

Jarang : ≤ 1 kali/bulan

Sering : ≥ 1 kali/minggu

5.3 Hasil Bivariat

5.3.1 Perilaku Diet

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara perilaku diet dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.18 diperoleh hasil analisis hubungan antara perilaku diet dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 30 orang (65,2%) responden yang melakukan diet yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak pernah melakukan diet ada 8 orang (42,1%) yang memiliki kecenderungan perilaku

makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan perilaku diet.

Tabel 5.18
Tabulasi Silang antara Perilaku Diet dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Perilaku Diet	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	30	65.2	16	34.8	46	100	2.578 0.863-7.701	0.149
Tidak Pernah	8	42.1	11	57.9	19	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.2 Distorsi Citra Tubuh

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara distorsi citra tubuh dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.19, diperoleh hasil analisis hubungan antara distorsi citra tubuh dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 31 orang (72,1%) responden yang mengalami distorsi citra tubuh yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak mengalami distorsi citra tubuh, ada 7 orang (31,8%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan distorsi citra tubuh.

Tabel 5.19
Tabulasi Silang antara Distorsi Citra Tubuh dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Distorsi Citra Tubuh	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Mengalami distorsi	31	72.1	12	27.9	43	100	5.536 1.811-16.925	0.004*
Tidak mengalami distorsi	7	31.8	15	68.2	22	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.3 Kritik Orang Tua Mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.20, diperoleh hasil analisis hubungan antara kritik orang tua dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 16 orang (69,6%) responden yang pernah dikritik oleh orang tua mereka yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak pernah dikritik oleh orang tua mereka, ada 22 orang (52,4%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan.

Tabel 5.20
Tabulasi Silang antara Kritik Orang Tua mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009

Kritik Orang Tua mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	16	69.6	7	30.4	23	100	2.078 0.709-6.088	0.280
Tidak pernah	22	52.4	20	47.6	42	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.4 Kritik Teman Sebaya mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara kritik teman sebaya mengenai bentuk tubuh dan berat badan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.21, diperoleh hasil analisis hubungan antara kritik teman sebaya dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 23 orang (74,2%) responden yang pernah dikritik oleh teman sebaya mereka yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak pernah dikritik oleh teman sebaya mereka, ada 15 orang (44,1%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan

menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan kritik teman sebaya mengenai bentuk tubuh dan berat badan.

Tabel 5.21
Tabulasi Silang antara Kritik Teman Sebaya mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Kritik Teman Sebaya mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total	OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Pernah	23	74.2	8	25.8	31	100	0.027*
Tidak pernah	15	44.1	19	55.9	34	100	
Total	38	58.5	27	41.5	65	100	

5.3.5 Pengaruh Tuntutan Pekerjaan

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara pengaruh tuntutan pekerjaan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.22, diperoleh hasil analisis hubungan antara pengaruh tuntutan pekerjaan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 28 orang (75,7%) responden yang merasa tuntutan pekerjaan mempengaruhi mereka untuk melakukan diet yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak merasa ada pengaruh tuntutan pekerjaan dalam melakukan diet, ada 4 orang (33,3%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan pengaruh tuntutan pekerjaan.

Tabel 5.22
Tabulasi Silang antara Pengaruh Tuntutan Pekerjaan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Pengaruh Tuntutan Pekerjaan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Mempengaruhi	28	75.7	9	24.3	37	100	6.222 1.510-25.635	0.013*
Tidak mempengaruhi	4	33.3	8	66.7	12	100		
Total	32	65.3	17	34.7	49	100		

5.3.6 Pengaruh Kompetisi dalam Pekerjaan

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara pengaruh kompetisi dalam pekerjaan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.23, diperoleh hasil analisis hubungan antara pengaruh kompetisi dalam pekerjaan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 24 orang (85,7%) responden yang merasa ada pengaruh kompetisi dalam pekerjaan mempengaruhi mereka untuk melakukan diet yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak merasa ada pengaruh kompetisi dalam melakukan diet, ada 2 orang (33,3%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan pengaruh kompetisi dalam pekerjaan.

Tabel 5.23
Tabulasi Silang antara Pengaruh Kompetisi dalam Pekerjaan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Pengaruh Kompetisi dalam Pekerjaan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Mempengaruhi	24	85.7	4	14.3	28	100	12.000 1.623-88.702	0.018*
Tidak mempengaruhi	2	33.3	4	66.7	6	100		
Total	26	76.5	8	23.5	34	100		

5.3.7 Kekerasan Fisik

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara kekerasan fisik dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.24, diperoleh hasil analisis hubungan antara kekerasan fisik dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 6 orang (100%) responden yang pernah mengalami kekerasan fisik yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak pernah mengalami kekerasan fisik, ada 32 orang (54,2%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value < 0,05. Namun, dalam hal ini disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan dikarenakan adanya angka 0 pada salah satu sel. Analisis data menggunakan uji *Fisher Exact*.

Tabel 5.24
Tabulasi Silang antara Kekerasan Fisik dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009

Kekerasan Fisik	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	6	100	0	0	6	100	-	0.037
Tidak pernah	32	54.2	27	45.8	59	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.8 Pelecehan Seksual

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara pelecehan seksual dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.25, diperoleh hasil analisis hubungan antara pelecehan seksual dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 4 orang (100%) responden yang pernah mengalami pelecehan seksual yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual, ada 34 orang (55,7%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan

yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan pelecehan seksual. Selain itu, digunakan uji *Fisher Exact* dalam analisis variabel ini karena adanya angka nol pada salah satu sel.

Tabel 5.25
Tabulasi Silang antara Pelecehan Seksual dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Pelecehan Seksual	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	4	100	0	0	4	100		0.135
Tidak pernah	34	55.7	27	44.3	61	100	-	
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.9 Ejekan mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara ejekan seputar bentuk tubuh dan berat badan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.26 diperoleh hasil analisis hubungan antara ejekan seputar bentuk tubuh dan berat badan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 21 orang (80,8%) responden yang pernah diejek seputar bentuk tubuh dan berat badan mereka yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak pernah diejek seputar bentuk tubuh dan berat badan mereka, ada 17 orang (43,6%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan ejekan seputar bentuk tubuh dan berat badan.

Tabel 5.26
Tabulasi Silang antara Ejekan mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan dengan
Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling
School Jakarta Selatan tahun 2009

Ejekan seputar Bentuk Tubuh dan Berat Badan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	21	80.8	5	19.2	26	100	5.435 1.699-17.385	0.006*
Tidak pernah	17	43.6	22	56.4	39	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.10 Rasa Percaya Diri

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara rasa percaya diri dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.27, diperoleh hasil analisis hubungan antara rasa percaya diri dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada sebanyak 35 orang (60,3%) responden yang rendah diri yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang tidak rendah diri, ada 3 orang (42,9%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan rasa percaya diri.

Tabel 5.27
Tabulasi Silang antara Rasa Percaya Diri dengan Kecenderungan Perilaku Makan
Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Rasa Percaya Diri	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah diri	35	60.3	23	39.7	58	100	2.029 0.415-9.917	0.437
Tidak rendah diri	3	42.9	4	57.1	7	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.11 Keterpaparan Terhadap Media Massa

5.3.11.1 Majalah/Tabloid

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara keterpaparan terhadap majalah yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.28, diperoleh hasil analisis hubungan antara keterpaparan dengan majalah/tabloid yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada 29 orang (63,0%) responden yang sering membaca majalah/tabloid yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang jarang membaca majalah/tabloid yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan, ada 9 orang (47,4%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan keterpaparan dengan majalah/tabloid yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan.

Tabel 5.28
Tabulasi Silang antara Keterpaparan dengan Majalah/Tabloid yang Bertemakan Mode, Tren, atau Gaya Hidup Perempuan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009

Intensitas Keterpaparan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	29	63.0	17	37.0	46	100	1.895 0.643-5.589	0.374
Jarang	9	47.4	10	52.6	19	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.11.2 Acara Televisi

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara keterpaparan terhadap acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.29, diperoleh hasil analisis hubungan antara keterpaparan dengan acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang bahwa ada 31 orang (67,4%) responden yang sering menonton acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang jarang menonton acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan, ada 7 orang (36,8%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji statistik diperoleh p value < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan keterpaparan terhadap acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan.

Tabel 5.29
Tabulasi Silang antara Keterpaparan dengan Acara Televisi yang Bertemakan Mode, Tren, atau Gaya Hidup Perempuan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Intensitas Keterpaparan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	31	67.4	15	32.6	46	100	3.543 1.159-10.832	0.046*
Jarang	7	36.8	12	63.2	19	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

5.3.11.3 Situs Internet

Dibawah ini merupakan hasil tabulasi silang antara keterpaparan terhadap situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ *Modelling School* Jakarta Selatan.

Berdasarkan Tabel 5.30, terlihat bahwa ada 24 orang (60,0%) responden yang sering mengakses situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan diantara responden yang jarang mengakses situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan, ada 14 orang (56,0%) responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Dari hasil uji

statistik diperoleh p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan keterpaparan dengan situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan.

Tabel 5.30

Tabulasi Silang antara Keterpaparan dengan Situs Internet yang Bertemakan Mode, Tren, atau Gaya Hidup Perempuan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang pada Kalangan Model di OQ Modelling School Jakarta Selatan tahun 2009

Intensitas Keterpaparan	Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	24	60.0	16	40.0	40	100	1.179 0.428-3.242	0.952
Jarang	14	56.0	11	44.0	25	100		
Total	38	58.5	27	41.5	65	100		

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian dari segi desain penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik pengolahan data diantaranya:

1. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu seluruh variabel yang diteliti baik variabel independen maupun variabel dependen diteliti pada satu waktu. Oleh karena itu, desain penelitian ini tidak dapat menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan independen
2. Ada beberapa variabel yang tidak diteliti diantaranya genetik, stres dan sosiobudaya.
3. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden, hal ini dikarenakan tidak dapat dilakukan wawancara karena kesibukan responden dan permintaan dari pihak sekolah modelling.
4. Pada saat pengumpulan data, ada dua kuesioner yang di *drop out*, hal ini dikarenakan kuesioner tersebut tidak diisi sendiri oleh responden melainkan oleh ibu responden karena responden tersebut tidak bisa berbahasa indonesia. Kuesioner lainnya yang *didrop out* oleh responden dikarenakan responden tidak mengisi lengkap kuesioner tersebut sehingga informasi yang diperoleh kurang lengkap.
5. Jumlah sampel yang diteliti terlalu sedikit sehingga untuk beberapa variabel tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna.

6.2 Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang

Pada penelitian ini teridentifikasi bahwa sebanyak 58,5% responden mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan spesifikasi *anoreksia nervosa* sebanyak 3,1%, *bulimia nervosa* sebanyak 1,5%, *binge eating disorder* sebanyak 1,5% dan EDNOS sebanyak 50,8%. Hal ini dapat terjadi

karena penelitian ini dilakukan di kalangan model yang memang sangat berisiko tinggi terjadi perilaku makan menyimpang. Pada kalangan populasi model sangat dituntut untuk memiliki tubuh yang kurus dan langsing karena akan membantu menarik perhatian dan meraih kesuksesan (Wiseman et al., 1992; Mondini et al., 1996 dalam Preti et al., 2008). Keinginan kuat untuk tampil sempurna dan memiliki tubuh yang sempurna membuat para model melakukan apa saja agar dapat memiliki tubuh yang sempurna, salah satunya dengan melakukan diet ketat (Henry, 2006). Diet ketat yang dilakukan oleh para model ini lama kelamaan akan membawa pada kebiasaan makan yang kurang baik yang pada akhirnya akan menyebabkan perilaku makan menyimpang (Henry, 2006).

Selanjutnya, tipe kecenderungan perilaku makan menyimpang yang paling banyak dialami oleh responden adalah tipe EDNOS. Hal ini serupa dengan pernyataan dari Fairburn dan Hill (2005) bahwa separuh dari penderita perilaku makan menyimpang bukanlah *anoreksia nervosa* atau *bulimia nervosa* melainkan EDNOS. Responden yang termasuk ke dalam kecenderungan tipe EDNOS memiliki kriteria dari tiap tipe perilaku makan menyimpang, contohnya seseorang yang memiliki ketakutan berlebihan akan kenaikan berat badannya, memiliki perilaku *binge eating* dan juga melakukan kompensasi atas perilaku *binge eating*-nya.

Untuk perilaku *binge eating* diperoleh hasil sebanyak 46,2% responden pernah mengalami *binge eating*, sedangkan untuk perilaku *binge eating* yang banyak dialami oleh responden yaitu makan hingga kekenyangan dengan persentase 52,3%. Kriteria untuk menentukan seseorang mengalami *binge eating* salah satunya dengan melakukan tiga atau lebih perilaku *binge eating* (Stice, et al., 2000).

Untuk perilaku kompensasi yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara melakukan olahraga secara berlebihan (67,7%), diikuti dengan melewati setidaknya dua kali waktu makan secara berturut-turut (63,1%). Menurut Stice, et al (2000), seseorang dikatakan mengalami *bulimia nervosa* jika frekuensi dari keempat perilaku kompensasi dijumlahkan bernilai 8 atau lebih. Pada penelitian ini, hanya 1 orang responden yang memenuhi kriteria tersebut, sedangkan responden lainnya mengalami perilaku kompensasi namun masih dikategorikan ke

dalam tipe penyimpangan EDNOS karena frekuensi pengkompensasiannya tidak ≥ 8 .

Untuk kejadian *amenorrhea*, hanya sebanyak 3,1% responden yang tidak mengalami menstruasi selama tiga bulan berturut-turut (*amenorrhea*). Menurut Stice, et al (2000) pertanyaan mengenai *amenorrhea* ini merupakan salah satu indikator yang kuat untuk mendiagnosis apakah seseorang mengalami anoreksia atau tidak dan pada penelitian ini hanya 2 orang (3,1%) responden yang mengalami *amenorrhea* pada tiga bulan terakhir dan kedua responden tersebut dikategorikan memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan tipe *anoreksia nervosa*.

6.3 Perilaku Diet

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebanyak 70,8% responden pernah melakukan diet dalam satu tahun terakhir dan sekitar 67,7% responden menyatakan alasan mereka melakukan diet dikarenakan untuk menurunkan berat badan agar tampil menarik. Alasan lainnya yaitu untuk mencegah naiknya berat badan dengan besar persentase yang sama yaitu sekitar 67,7%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden melakukan diet dan hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa dilakukan karena sekitar 30,8% responden melakukan diet setiap hari. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan bahwa adanya tuntutan di kalangan model untuk memiliki tubuh yang kurus dan langsing akan membawa para model tersebut melakukan diet ketat untuk memiliki bentuk tubuh yang sempurna (Henry, 2006). Hal lain yang ikut mendukung terjadinya perilaku diet di kalangan model yaitu tingkat kompetisi atau persaingan di dunia fashion yang cukup tinggi (Preti, et al., 2008). Beliau menyatakan kompetisi atau persaingan tersebut mendorong terbentuknya metode khusus bagi model untuk mengontrol berat badan seperti diet atau menghindari makanan.

Pernyataan Preti, et al (2008) tersebut mendukung hasil tabulasi silang yang dilakukan untuk mencari hubungan antara perilaku diet dengan tuntutan pekerjaan, sebanyak 79,6% responden yang merasakan adanya tuntutan dalam pekerjaan mereka melakukan diet. Tabulasi silang juga dilakukan antara perilaku

diet dengan kompetisi dalam pekerjaan menunjukkan sebanyak 79,4% responden yang merasakan adanya kompetisi dalam pekerjaan mereka melakukan diet.

Selain itu, berdasarkan Tabel 5.7 distribusi terbanyak responden melakukan diet adalah ketika usia mereka 11-15 tahun (49,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Story dan Alton dalam Krummel (1996) yaitu sebanyak 45% anak perempuan usia 8-13 tahun ingin menjadi lebih kurus dan 37%-nya telah mencoba untuk menurunkan berat badannya. Studi lain yang juga ikut mendukung kenyataan ini adalah sebanyak 16-50% anak perempuan pada usia 9-12 tahun telah melakukan diet (Brown, 2005).

Untuk tipe diet yang banyak dilakukan oleh responden yaitu dengan mengurangi konsumsi lemak/makanan berlemak (61,5%), selanjutnya dengan mengurangi gula/makanan manis (56,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kalangan model di *OQ Modelling School* lebih memilih cara diet yang sehat. Namun, ada beberapa responden yang melakukan cara-cara diet yang tidak sehat seperti mengurangi frekuensi makan (53,8%), berolahraga secara berlebihan (46,2%), mengkonsumsi obat pelangsing/teh pelangsing (13,8%), merokok (12,3%) dan memuntahkan makanan yang telah dimakan (12,3%).

Pada penelitian ini, hasil tabulasi silang antara perilaku diet dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.18) menunjukkan bahwa sebanyak 65,2% responden yang pernah melakukan diet dalam satu tahun terakhir memiliki kecenderungan perilaku makan yang menyimpang. Sedangkan hanya sekitar 42,1% responden yang tidak pernah melakukan diet yang memiliki perilaku makan menyimpang. Hal ini menunjukkan responden di *OQ Modelling School* yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang lebih banyak pada responden yang melakukan diet dalam satu tahun terakhir. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku diet dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (p value $> 0,05$).

Hal ini dapat terjadi dikarenakan hampir seluruh responden dalam penelitian ini melakukan diet yaitu sekitar 70,8%, alasan lain yang memungkinkan adalah perilaku melakukan diet di kalangan model merupakan perilaku yang sudah biasa terjadi sehingga hampir seluruh responden di *OQ Modelling School* melakukan diet. Selain itu, para model tersebut melakukan diet dikarenakan untuk

mempertahankan bentuk tubuh mereka agar tetap langsing karena tuntutan pekerjaan mereka.

6.4 Distorsi Citra Tubuh

Sebanyak 53,9% responden menyatakan bahwa bentuk tubuh yang ideal menurut mereka adalah bentuk tubuh yang langsing, tinggi, cantik dan putih, sedangkan sebanyak 83,1% responden merasa tubuh mereka belum ideal padahal jika dilihat dari indeks massa tubuh sebanyak 87,7% dari responden termasuk ke dalam kategori normal. Selain itu sebanyak 66,2% responden mengalami distorsi citra tubuh/penyimpangan citra tubuh. Dari hasil perhitungan indeks massa tubuh, semua responden tidak ada yang dikategorikan gemuk, namun 43 orang dari responden merasa tubuh mereka gemuk padahal mereka termasuk kategori normal bahkan kurang. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan dengan bentuk tubuh mereka sendiri, ketidakpuasan tersebut dapat membawa dampak negatif berupa perilaku makan menyimpang. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Stice, et al (1996) dalam Field (2001) yaitu terdapat dua karakteristik psikologis individual yang memiliki potensi kuat dalam membangun citra tubuh yang sah yaitu internalisasi nilai "kurus adalah ideal" dan perbandingan bentuk tubuh. Beberapa studi eksperimental membuktikan bahwa internalisasi nilai "kurus adalah ideal" berhubungan dengan ketidakpuasan penampilan dalam jangka pendek pada remaja putri dan mahasiswa terkait dengan media (Thompson, 2004).

Ketidakpuasan bentuk tubuh tersebut ditunjukkan dengan perasaan responden tentang tubuhnya yang merasa gemuk. Sebanyak 66,2% responden merasa tubuh mereka gemuk, alasan terbanyak mengapa mereka merasa gemuk adalah karena berat badan mereka di atas berat badan teman-teman sebaya mereka (47,7%), selain itu mereka juga merasa tubuh mereka terlihat besar (47,7%). Hal ini dapat menunjukkan teman sebaya mereka juga sangat mempengaruhi pandangan responden mengenai citra tubuh yang baik sesuai dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Thompson (2004) bahwa citra tubuh yang terbentuk pada seorang individu dapat juga dipengaruhi oleh teman sebaya, termasuk internalisasi "kurus adalah ideal" sebagai bentuk tubuh yang ideal.

Selain itu juga dilakukan tabulasi silang hubungan antara citra tubuh dengan perilaku diet. Hasil tabulasi silang antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 82,6% responden yang melakukan diet merasa bahwa tubuh mereka gemuk. Hasil tabulasi silang tersebut didukung oleh pernyataan dari Herzog dan Bradburn dalam Cooper dan Stein (19992) yang mengatakan makin besar kesenjangan antara berat badan sesungguhnya dengan berat badan yang diinginkan, makin besar pula usaha yang dilakukan untuk memperbaiki penampilannya dan semakin tinggi juga resiko remaja tersebut melakukan usaha ekstrim untuk mengontrol dan memelihara berat badannya.

Pada tabulasi silang antara distorsi citra tubuh dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.19), terlihat bahwa sebanyak 72,1% responden yang mengalami distorsi citra tubuh memiliki kecenderungan perilaku makan yang menyimpang sedangkan hanya sekitar 31,8% responden yang tidak mengalami distorsi citra tubuh yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Proporsi yang mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang lebih banyak pada responden yang mengalami distorsi citra tubuh. Hal ini juga didukung dengan hasil uji statistik dengan nilai p value $< 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairburn, et al (1998 dan 1999) yang menyatakan bahwa evaluasi diri yang negatif berhubungan signifikan dengan kejadian perilaku makan menyimpang.

6.5 Kritik Orang Tua Mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Hanya sebanyak 35,4% responden yang menyatakan bahwa orang tua mereka pernah mengkritik mengenai bentuk tubuh dan berat badan mereka. Sedangkan distribusi terbanyak untuk pertama kali responden pernah dikritik oleh orang tua mereka terhadap bentuk tubuh dan berat badan mereka pada saat mereka berusia 11-15 tahun (20,0%), untuk frekuensi pengkritikan responden paling banyak mengalami sebanyak 1-3 kali/minggu. Adanya pengkritikan orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan anak mereka biasanya dikarenakan orang tua menginginkan anak mereka memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan keinginan mereka. Krummel (1996) menjelaskan seorang anak perempuan dan ibunya dapat menjadi "teman dekat", dimana ibu menggunakan anak untuk

kepercayaan dirinya. Contohnya dengan memiliki anak perempuan dengan tubuh langsing, kurus dan tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri sang ibu sehingga sang ibu memiliki sesuatu untuk dibanggakan. Studi lain pernah dilakukan pada wanita *bulimia* dan anaknya dan menghasilkan wanita tersebut memiliki perhatian yang berlebihan terhadap ukuran tubuh anaknya (Krummel, 1996).

Pada hasil tabulasi silang antara kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.20) sebanyak 69,6% responden yang pernah dikritik oleh orang tua mereka memiliki kecenderungan penyimpangan perilaku makan, sedangkan sebanyak 52,4% responden yang tidak pernah mengalami kritik dari orang tua mereka mengenai bentuk tubuh dan berat badan memiliki kecenderungan perilaku makan yang menyimpang.

Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang lebih banyak pada mereka yang tidak pernah mengalami kritik dari orang tua. Hasil uji statistik dengan p value $> 0,05$ menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang.

Hal tersebut dapat terjadi diduga karena ada faktor risiko lain yang lebih dominan dan kuat yang lebih mempengaruhi para model mengenai bentuk tubuh dan berat badan yang sempurna seperti dari bidang pekerjaan. Tuntutan pekerjaan sebagai model seperti hal-hal yang berhubungan dengan berat badan, pengkategorian berat badan yang ketat dengan tujuan untuk mengatur berat badan (Thiel et al., 1993 dalam Thompson, 2003) lebih banyak menekan mereka dibandingkan dengan kritik dari orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan. Alasan lainnya yang memungkinkan adalah karena responden di *OQ Modelling School* yang pernah mengalami kritik dari orang tua lebih sedikit dari yang tidak pernah mengalami kritik. Jumlah sampel yang kecil juga dapat mempengaruhi hubungan kemaknaan.

6.6 Kritik Teman Sebaya Mengenai Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Pada penelitian ini diperoleh sebanyak 47,7% responden pernah dikritik oleh teman sebaya mereka mengenai bentuk tubuh dan berat badan mereka. Sedangkan distribusi terbanyak untuk usia pertama kali responden pernah dikritik oleh teman sebaya mereka pada saat rentang usia mereka 11-15 tahun (32,3%), untuk frekuensi pengkritikan paling banyak yaitu 1-5 kali/minggu (23,1%). Jika dilihat dari hasil tersebut responden yang pernah dikritik berat badannya oleh teman sebaya mereka lebih sedikit dari responden yang tidak pernah dikritik.

Pengkritikan oleh teman sebaya ini dapat terjadi dikarenakan adanya tren di kalangan model untuk memiliki tubuh yang kurus dan ideal. Menurut McComb (2001), bagi wanita menjadi menarik adalah sesuatu hal yang penting agar disukai dan menjadi bagian dari golongan yang populer. Penerimaan oleh teman memiliki suatu peran penting khususnya pada saat remaja dan dewasa muda, untuk menghindari penolakan dan ketidaknyamanan penerimaan sosial, remaja dan dewasa muda seringkali mengikuti nilai-nilai penting penerimaan dan tren di golongan tersebut. Akibatnya mereka mulai berpikir agar dirinya dapat diterima di kalangan teman-temannya maka dia harus memiliki tubuh yang kurus dan ideal. Sebanyak 25% remaja percaya bahwa dengan tubuh yang kurus akan memudahkan mereka mencari teman dan pasangan (McComb, 2001). Field, et al (2001) juga menyatakan bahwa untuk meraih penerimaan dari teman-temannya, remaja seringkali mengadopsi kepercayaan dan perilaku teman-temannya tersebut.

Pada hasil tabulasi silang antara kritik teman sebaya mengenai bentuk tubuh dan berat badan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.21), diperoleh sebanyak 74,2% responden yang pernah dikritik oleh teman sebaya mereka mengenai bentuk tubuh dan berat badan memiliki kecenderungan perilaku makan yang menyimpang. Sedangkan hanya sebanyak 44,1% responden yang tidak pernah mengalami kritik dari teman sebaya mereka mengenai bentuk tubuh dan berat badan mereka yang mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang.

Hal ini menunjukkan responden yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang lebih banyak pada responden yang pernah mengalami kritik dari teman sebaya mereka mengenai bentuk tubuh dan berat badan. Hal tersebut

juga didukung oleh uji statistik dengan p value $< 0,05$. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung hasil penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Levine, et al dalam Field, et al (2001) yang menyatakan ada hubungan antara pengaturan berat badan oleh wanita dan remaja perempuan usia sekolah dengan teman-teman sebayanya. Selanjutnya, tekanan dari teman-teman sebaya juga ditemukan sebagai faktor risiko terbentuknya perilaku bulimia dan perilaku makan menyimpang.

6.7 Pengaruh Tuntutan Pekerjaan

Pada penelitian ini diperoleh sebanyak 75,4% responden merasa ada tuntutan dalam pekerjaan mereka untuk memiliki bentuk tubuh yang kurus dan langsing. Selanjutnya, sebanyak 56,9% responden menyatakan tuntutan pekerjaan tersebut mempengaruhi mereka untuk melakukan diet (usaha penurunan berat badan). Hal ini menunjukkan responden dalam penelitian ini yang memang pekerjaannya adalah model harus memiliki bentuk tubuh yang kurus dan langsing. Pada profesi model sangat penting untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal seperti tubuh yang kurus dan langsing dan tubuh yang tinggi semampai karena industri fashion pada umumnya menetapkan size 0 sebagai ukuran baju yang akan mereka peragakan (Henry, 2006). Selain itu, Wiseman, et al (1992), Mondini, et al (1996) dalam Preti, et al (2008) menyatakan tuntutan untuk memiliki tubuh yang kurus juga merupakan konsekuensi dari profesi ini karena akan membantu mereka menarik perhatian dan meraih kesuksesan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Wardlaw (1999) bahwa kurus dianggap menjadi suatu cara atau jalan menuju kesuksesan.

Pada tabulasi silang antara pengaruh tuntutan pekerjaan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.22) menunjukkan bahwa sebanyak 75,7% responden yang merasa tuntutan pekerjaan mempengaruhi mereka untuk melakukan diet memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan hanya sebanyak 33,3% responden yang tidak merasa tuntutan pekerjaan mempengaruhi mereka untuk melakukan diet yang mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Perlu digarisbawahi bahwa pada variabel ini hanya diteliti pada responden yang menjawab ada tuntutan untuk

memiliki tubuh yang kurus dan langsing dalam pekerjaan mereka sedangkan bagi responden yang menjawab tidak ada tuntutan tidak ditanya lebih lanjut lagi mengenai pengaruh tuntutan pekerjaan tersebut. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa lebih dari setengah responden yang menjawab tuntutan pekerjaan untuk memiliki tubuh yang kurus dan langsing mempengaruhi mereka untuk melakukan diet memiliki kecenderungan perilaku makan yang menyimpang.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil uji statistik yang menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh tuntutan pekerjaan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (p value $< 0,05$). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa keinginan kuat untuk tampil sempurna karena persaingan di dunia model yang ketat membuat para model melakukan apa saja agar dapat memiliki tubuh yang sempurna, salah satunya dengan melakukan diet ketat (Henry, 2006). Pernyataan tersebut membuktikan hasil tabulasi silang antara perilaku diet dengan adanya tuntutan pekerjaan yang menunjukkan sebanyak 79,6% responden yang merasa ada tuntutan untuk memiliki tubuh yang sempurna dalam pekerjaan mereka melakukan diet. Tabulasi silang tersebut menunjukkan lebih dari 70% responden yang merasa ada tuntutan dalam pekerjaan mereka melakukan diet. Diet ketat yang dilakukan oleh para model ini lama kelamaan akan membawa pada kebiasaan makan yang kurang baik tersebut pada akhirnya akan menyebabkan perilaku makan menyimpang (Henry, 2006).

6.8 Pengaruh Kompetisi dalam Pekerjaan

Sebanyak 52,3% responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada kompetisi dalam pekerjaan mereka. Sedangkan untuk bentuk kompetisi yang terjadi dalam lingkungan pekerjaan mereka diantaranya dalam hal bentuk tubuh (lebih kurus/ramping, lebih tinggi, lebih menarik dan lebih cantik) dengan persentase sebanyak 30,8%, selanjutnya dalam hal skill (cara berjalan di runway/catwalk) sebanyak 13,8%, dan dalam hal rekrutmen fashion show, model iklan dan sesi foto sebanyak 7,7%. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam dunia model kompetisi/ persaingan memang seringkali terjadi. Dunia model yang umumnya digeluti wanita sangat menuntut penampilan fisik yang sempurna

seperti tubuh yang tinggi semampai dan langsing karena industri fashion pada umumnya menetapkan size 0 sebagai ukuran baju yang akan mereka peragakan (Henry, 2006). Hal ini membuat para model tersebut berlomba-lomba untuk memiliki bentuk tubuh dan berat badan yang ideal agar mereka dapat terus mempertahankan keeksisan mereka (Henry, 2006)

Selanjutnya, sebanyak 43,1% responden menyatakan bahwa adanya kompetisi dalam pekerjaan mereka mempengaruhi mereka untuk melakukan diet. Selain itu juga dilakukan tabulasi silang antara kompetisi dalam pekerjaan dengan perilaku melakukan diet. Hasilnya, sebanyak 79,4% responden yang merasa ada kompetisi dalam pekerjaan melakukan diet. Hasil tabulasi silang tersebut menunjukkan lebih dari 70% responden yang merasa ada kompetisi dalam pekerjaan mereka melakukan diet. Hal ini sejalan dengan sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa tingkat kompetisi atau persaingan di dunia fashion dan tuntutan untuk mengatur bentuk tubuh mendorong terbentuknya metode khusus bagi model untuk mengontrol berat badan seperti diet, menghindari makanan atau penggunaan obat-obatan untuk menurunkan pemasukan kalori (Preti et al., 2008).

Pada tabulasi silang antara pengaruh kompetisi dalam pekerjaan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.23), sebanyak 85,7% responden yang menyatakan bahwa kompetisi dalam pekerjaan mereka mempengaruhi mereka untuk melakukan diet mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang sedangkan hanya sebanyak 33,3% responden yang menyatakan bahwa kompetisi dalam pekerjaan mereka tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan diet yang mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Seperti pada variabel pengaruh tuntutan pekerjaan sebelumnya, pada variabel ini hanya diteliti pada responden yang menjawab ada kompetisi dalam pekerjaan mereka sekarang, sedangkan bagi responden yang menjawab tidak ada kompetisi tidak ditanya lebih lanjut lagi mengenai pengaruh kompetisi tersebut.

Dari hasil tabulasi silang tersebut terlihat bahwa, sebanyak 85% lebih responden yang melakukan diet karena kompetisi dalam pekerjaan mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Hal ini didukung dengan hasil uji statistik dengan p value $< 0,05$. Sampai saat ini memang belum ada penelitian

yang menguatkan hasil penelitian ini namun jika dilihat dari beberapa teori yang sudah disebutkan di atas, hasil penelitian ini sudah sangat mendukung teori-teori tersebut.

6.9 Kekerasan Fisik

Pada penelitian ini hanya sebanyak 9,2% responden yang pernah mengalami kekerasan fisik, selanjutnya distribusi terbanyak untuk frekuensi mengalami kekerasan fisik yaitu 2 kali dengan persentase sebanyak 4,6% dan sebanyak 6,2% responden mengalaminya ketika berusia 11-15 tahun. Kekerasan fisik yang dialami oleh responden dalam penelitian ini 7,7% dilakukan oleh teman responden, dan sebanyak 7,7% akibat kekerasan fisik tersebut berupa memar pada tubuh. Menurut Moore, et al (2002), kekerasan fisik merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perilaku makan menyimpang. Moore, et al (2002) melaporkan bahwa perempuan kulit putih dan kulit hitam penderita *binge eating disorder* mengalami kekerasan fisik lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan objek yang sehat.

Pada hasil tabulasi silang antara kekerasan fisik dan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.24) terlihat bahwa seluruh responden yang pernah mengalami kekerasan fisik mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang (100%), sedangkan hanya 54,2% responden yang tidak pernah mengalami kekerasan fisik mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Hasil uji statistik dengan p value < 0,05, namun dalam hal ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan kekerasan fisik. Hal ini dikarenakan adanya angka nol di dalam salah satu sel di Tabel 5.24.

6.10 Pelecehan Seksual

Pada penelitian ini hanya sebanyak 6,2% responden yang pernah mengalami pelecehan seksual, selanjutnya distribusi terbanyak untuk frekuensi mengalami pelecehan seksual yaitu 1 kali dengan persentase sebanyak 3,1% dan sebanyak 3,1% pelaku pelecehan seksual adalah orang yang tidak dikenal (3,1%) dan pacar (3,1%). Bentuk pelecehan seksual yang paling banyak dialami adalah

sentuhan/gesekan tangan/jari pada organ intim (4,6%). Pelecehan seksual disebut-sebut salah satu faktor risiko terjadinya perilaku makan menyimpang. Sebuah studi membandingkan dua sampel besar wanita dewasa, yaitu wanita yang memiliki riwayat pelecehan seksual dan wanita yang tidak memiliki riwayat pelecehan seksual. Hasilnya, wanita yang pernah mengalami pelecehan seksual lebih memiliki dampak yang merugikan termasuk menunjukkan gejala perilaku makan yang menyimpang (McComb, 2001). Studi lain menunjukkan pelecehan seksual pada wanita muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami perilaku makan menyimpang atau penyimpangan mental lainnya (McComb, 2001).

Tabulasi silang antara pelecehan seksual dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.25) menunjukkan bahwa seluruh responden yang pernah mengalami pelecehan seksual mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang (100%), sedangkan hanya sebanyak 55,7% responden yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Namun hasil tabulasi silang tersebut tidak didukung dengan hasil uji statistik dengan p value $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelecehan seksual dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fairburn, et al (1998) yang melaporkan bahwa perempuan yang mengalami pelecehan seksual 5,7 kali lebih berisiko untuk mengalami *binge eating disorder*. Selain itu, penelitian lain yang juga dilakukan oleh Fairburn, et al (1999) melaporkan bahwa perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual memiliki risiko 3,4 kali mengalami *anoreksia nervosa* dan risiko mengalami *anoreksia nervosa* meningkat menjadi 15,3 kali jika pelecehan seksual yang dialami dilakukan berulang kali dan sangat parah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena responden yang pernah mengalami pelecehan seksual terlalu sedikit jika dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil temuan ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurnia (2008) yang juga melaporkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pelecehan seksual dan kecenderungan perilaku makan menyimpang.

6.11 Ejekan Seputar Bentuk Tubuh dan Berat Badan

Pada penelitian ini sebanyak 40,0% responden pernah diejek mengenai bentuk tubuh dan berat badan mereka, sebanyak 21,5% responden mengalami ejekan tersebut sebanyak 1-5 kali (21,5%), dimana sekitar 32,3% pelaku pengejekan tersebut adalah teman. Hal ini menunjukkan ejekan mengenai bentuk tubuh dan berat badan di kalangan model di *OQ Modelling School* memang biasa terjadi meskipun angka kejadiannya tidak begitu besar. Haines, et al (2006) juga menyebutkan dalam studinya bahwa sekitar 19% remaja putri dengan berat badan rata-rata melaporkan mengalami ejekan mengenai berat badan dalam setahun.

Pada tabulasi silang antara ejekan mengenai berat badan dan bentuk tubuh dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.26), terlihat bahwa sebanyak 80,8% responden yang pernah diejek mengenai bentuk tubuh dan berat badan mereka mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Sedangkan hanya 43,6% responden yang tidak pernah diejek mengenai bentuk tubuh dan berat badan yang mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Hal ini juga didukung dengan hasil uji statistik dengan p value $< 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairburn, et al (1998) tentang faktor risiko *binge eating disorder* yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara ejekan/hinaan tentang berat badan atau bentuk tubuh dengan risiko *binge eating disorder*. Tiemeyer (2007) juga mengatakan bahwa komentar dari orang tua atau anggota keluarga lain seputar berat badan atau bentuk tubuh juga memiliki efek yang besar dalam perannya sebagai pemicu perilaku makan menyimpang.

6.12 Rasa Percaya Diri

Pada penelitian ini sebanyak 89,2% responden memiliki rasa percaya diri yang rendah. Rasa percaya diri erat kaitannya dengan citra tubuh seseorang (*Eating Disorders Venture*, 2006). Seseorang akan merasa lebih percaya diri jika mereka memiliki tubuh yang kurus dan kecil karena pada umumnya wanita memiliki pandangan seperti hal tersebut mengenai citra tubuh yang baik.

Pada tabulasi silang antara rasa percaya diri dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (Tabel 5.27) terlihat bahwa sebanyak 60,3% responden yang merasa rendah diri mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang sedangkan sebanyak 42,9% responden yang tidak rendah diri mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang rendah diri lebih banyak yang mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Namun hasil uji statistik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan perilaku makan menyimpang (nilai p value > 0,05). Hal ini mungkin dikarenakan rasa percaya diri yang diukur dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri secara umum bukan rasa percaya diri mengenai tampilan fisik mereka. Namun meskipun begitu, penelitian Neumark-Sztainer (2000) menyebutkan bahwa tingkat percaya diri yang rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan berdiet dan perilaku makan menyimpang, dan orang dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki kemungkinan 3,74 kali lebih besar untuk berdiet dan 5,95 kali untuk mengalami perilaku makan menyimpang.

Eating Disorders Venture (2006) menyatakan, rasa percaya diri yang rendah berkontribusi pada terjadinya penyimpangan citra tubuh, memiliki bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan pandangan mereka juga menyebabkan rasa percaya diri yang rendah sehingga cenderung untuk melakukan diet. Pernyataan tersebut terbukti dengan hasil tabulasi silang antara rasa percaya diri dengan perilaku diet yang dilakukan oleh peneliti. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebanyak 69,0% responden yang merasa rendah diri melakukan diet dan hasil ini lebih banyak daripada responden yang tidak rendah diri namun melakukan diet. Rasa percaya diri yang rendah juga merupakan salah satu karakteristik primer dari gadis yang mengalami perilaku makan menyimpang (*Eating Disorders Venture*, 2006).

6.13 Keterpaparan dengan Media Massa

Pada semua jenis media massa (majalah, acara televisi, situs internet) yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan, sekitar 70% lebih responden menjawab sering terpapar dengan media massa tersebut. Yang dimaksud dengan

sering disini adalah ≥ 1 kali/minggu. Media massa memiliki peran dalam formasi bentuk tubuh ideal kurus yang tidak realistis (Field, et al., 1999). Tabulasi silang antara keterpaparan media massa dengan perilaku diet menunjukkan sebanyak 73,9% responden yang sering membaca majalah/tabloid yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan melakukan diet, sebanyak 73,9% responden yang sering menonton tv bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan melakukan diet dan sebanyak 75,0% responden yang sering mengakses situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan melakukan diet. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden yang sering terpapar dengan media massa yang bertemakan mode/tren/gaya hidup melakukan diet.

Field, et al (1999) menyatakan terdapat hubungan linier yang positif antara frekuensi membaca majalah wanita dengan prevalensi berdiet untuk menurunkan berat badan karena artikel di majalah, memulai program latihan fisik karena artikel di majalah, ingin menurunkan berat badan karena gambar yang ada di majalah dan menganggap bahwa gambar di majalah tersebut mempengaruhi ide mereka tentang bentuk tubuh ideal.

Hasil tabulasi silang antara ketiga jenis media massa yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan (Tabel 5.28, 5.29 dan 5.30) memperlihatkan bahwa responden yang sering terpapar dengan media massa yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan lebih banyak yang mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Pada Tabel 5.28, sebanyak 63,0% responden yang sering membaca majalah/tabloid yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Pada Tabel 5.29, sebanyak 67,4% responden yang sering menonton acara televisi yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang dan pada Tabel 5.30, sebanyak 67,0% responden yang sering mengakses situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan mengalami kecenderungan perilaku makan menyimpang. Hasil uji statistik antara keterpaparan dengan media majalah, dan situs internet dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Namun hasil uji statistik antara keterpaparan dengan media acara tv dengan

kecenderungan perilaku makan menyimpang menunjukkan ada hubungan yang signifikan.

Walaupun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan pada media majalah dan situs internet, namun dapat terlihat bahwa proporsi yang memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang lebih banyak pada mereka yang sering terpapar dengan majalah dan situs internet yang bertemakan mode/tren/gaya hidup perempuan. Hal ini sejalan dengan sebuah studi di Australia yang menyatakan bahwa media dan fashion yang mengerahkan tekanan pada remaja perempuan usia 14-16 tahun untuk menjadi lebih kurus akan memberikan dampak pada sikap dan perilaku makan menyimpang (McComb, 2001).